

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA MAN AEK NATAS

TESIS

OLEH

**ZULNIA MUTIA SARI HARAHAP
NPM. 151804002**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/11/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)13/11/25

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA MAN AEK NATAS

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



OLEH
ZULNIA MUTIA SARI HARAHAP
NPM. 151804002

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/11/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)13/11/25

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Interaksi Teman Sebaya
dengan Perilaku Agresif Siswa MAN Aek Natas
N a m a : Zulnia Mutia Sari Harahap
N P M : 151804002

Menyetujui

Pembimbing I

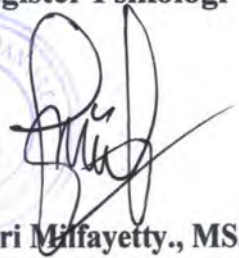
Pembimbing II


Prof. Dr. Lahmuddin Lubis., M.Ed


Zuhdi Budiman., S.Psi., M.Psi

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Direktur


Prof. Dr. Sri Mufayetty., MS. Kons


Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani., MS

Telah di uji pada Tanggal 17 Juni 2017

N a m a : Zulnia Mutia Sari Harahap

N P M : 151804002



Panitia Penguji Tesis :

Ketua	: Prof. Dr. Abdul Munir., M.Pd
Sekretaris	: Nurmaida Irawani Siregar., S.Psi., M.Si
Pembimbing I	: Prof. Dr. Lahmuddin Lubis., M.Ed
Pembimbing II	: Zuhdi Budiman., S.Psi., M.Psi
Penguji Tamu	: Dr. Nefi Darmayanti., M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

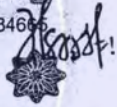
Medan, 17 Juni 2017

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

TGL. 20
DA692AEF621984666

6000
ENAM RIBU RUPIAH


Zulnia Mutia Sari Harahap

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zulnia Mutia Sari Harahap
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 18 Juni 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dusun XII KPR BTN DAM I/BB Blok B. 16
No. Hand Phone : 0853-7386-5221
Email : zulniasarimutia@gmail.com

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN TERAKHIR

- 1998 – 2004 : SD N. 023900 Binjai
- 2004 – 2007 : SMP Taman Siswa Binjai
- 2007 – 2010 : SMA Negeri 1 Binjai
- 2010 – 2014 : S1 Jurusan Bimbingan & Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Motto

Man Shabara Zhafira " siapa yang bersabar pasti beruntung "



HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada mamak & ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.

*Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat mamak & ayah bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk mamak dan ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu memberikan kasih sayang, selalu mendoakan, selalu menasehatiku menjadi lebih baik.
Terima untuk kedua orang tua ku (ayah & mamak)*

*Kakak ku tersayang (Liza Afriani hrp)
Untuk kakakku, tiada yang paling mengarukan saat kumpul bersama. Walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas bantuan selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan.*

*Sahabatku (kak Lestari, Kak Selfina, Kak Miftahul)
Buat sahabatku, terima kasih atas bantuan, nasihat, dan semangat yang kalian berikan selama kuliah, aku tak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini. Aku terjatuh dan aku bisa bangkit lagi karena kalian, karena dukungan, karena motivasi, karena kegigihan kalian buat aku bisa bangkit untuk menyelesaikan ini*

*My Hero
Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabaran mu yang telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga engkau pilihan yang terbaik buatku dan masa depan ku*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat karunia-Nya, kesabaran, kemudahan dan kelancaran bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul ” **Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Siswa Man Aek Natas**” . Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Magister Psikologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang yang besar, yang selalu mendukung baik moril maupun materil mulai dari awal perkuliahan sampai selesai.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepantasnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H.A. Ya'kub Matondang, MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons selalu Ketua Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area.
4. Azhar Aziz.,S.Psi.,MA selalu Sekretaris Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area .

5. Bapak Prof.Dr Lahmudin Lubis, M.Ed selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi masukan, bimbingan, dan motivasi yang membangun hingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Zuddi Budiman S.Psi, M.Psi selaku dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan, saran dan juga bimbingan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Prof.Dr.Abdul Munir, M.Pd selaku penguji sidang, yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini
8. Dr. Nefi Darmayanti., M.Si selaku Penguji Sidang yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini.
9. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, MSi sekretaris dewan sidang Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan masukan dan ide terhadap penulisan tesis ini.
10. Terima kasih kepada kedua orang tua saya Ayah Drs.Usman Harahap dan Mamak Endang Sulastri Ama.Pd yang sangat saya cintai dan hormati yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, nasehat, dan motivasi hingga sampai detik ini saya tetap kuat dan bersemangat dalam menyelesaikan studi.
11. Terima kasih untuk kakak ku Liza Afriani Harahap S.H, abang iparku Brigadir Khairu Saleh Nasution S.H dan keponakan ku tersayang Queen Zafarani Sasya Nasution, dan Khanza Aqila Khalis Nasution.
12. Seluruh dosen fakultas pascasarjan psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu kepada penulis demi kelancaran hingga selesainya tesis ini.
13. Seluruh staf/ pegawai fakultas pascasarjana psikologi Universitas Medan Area yang juga telah banyak membantu penulisan dalam urusan administrasi

14. Kepada Kepala Sekolah MAN Aek Natas yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melakukan penelitian di MAN Aek Natas.
15. Terima Kasih untuk Guru MAN Aek Natas yang telah meluangkan waktunya dan mendampingi saat proses penelitian berlangsung.
16. Terima kasih untuk adik-adik MAN Aek Natas yang telah meluangkan waktunya dalam membantu pengisian skala penelitian.
17. Terima kasih seluruh teman-teman stambuk 2015 yang sama-sama berjuang hingga terselesainya tesis ini. Terkhusus kepada Lestari Susanti, Miftahul Janna, Selfina Kurniati Nasution yang selalu setia dikala suka dan duka saat proses penyelesaian tesis ini, terima kasih atas keceriaan dan kasih sayang yang diberikan hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha pemerintahan.

Medan, Juni 2017

Peneliti

Zulnia Mutia Sari Harahap

ABSTRAK

Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Siswa MAN Aek Natas

Zulnia Mutia Sari Harahap
Lahmuddin Lubis
Zuddi Budiman

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif. Metode Penelitian adalah Kuantitatif jenis deskriptif studi korelasional dengan pola kajian korelatif dengan menempatkan variabel penelitian dalam dua kelompok yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah MAN Aek Natas. Untuk menentukan sampel digunakan Total Sampling dengan sampel 177 siswa MAN Aek Natas. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Skala dengan skala Likerts. Teknik analisis data menggunakan teknik regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan positif antara pola asuh otoritatif dengan perilaku agresif dimana koefisien $r_{xly} = 0.535$ Koefisien r kuadrat Pola asuh otoritatif dengan variabel terikat Perilaku agresif adalah sebesar $r^2 = 0,286$ dengan kontribusi sebesar 28.60%. ada Hubungan signifikan positif antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif, dimana koefisien $r_{xly} = 0.363$ Koefisien r interaksi teman sebaya dengan variabel terikat Perilaku agresif adalah sebesar $r^2 = 0,132$. dengan kontribusi sebesar 13.20%.

Kata Kunci: Pola Asuh otoritatif dan Interaksi Teman Sebaya terhadap perilaku agresif

ABSTRACT

The Relationship Between Authoritative Parenting and Peer Interactions on Aggressive Behavior of Students of MAN Aek Natas

Zulnia Mutia Sari Harahap
Lahmuddin Lubis
Zuddi Budiman

This research aimed to determine the relationship between authoritative parenting and peer interactions on aggressive behaviour. Method of the research is quantitative type descriptive correlational study with correlative study by placing variables in two groups namely independent variables and dependent variables. The population is MAN Aek Natas. To determine the sample is used total sampling with sample 177 students of MAN Aek Natas. The research instrument that used is scale with Likert Scale. Data analysis technique used multiple regression technique used multiple regression technique. The result of the research shows that there is a positive significant relationship between authoritative parenting and aggressive behaviour where the coefficient $r_{xy} = -0,535$. Coefficient r authoritative parenting with dependent variable aggressive behaviour is $r^2 = 0,286$ with contribution 28,60%. There is a positive significant relationship between peer interaction with aggressive behaviour where the coefficient $r_{xy} = 0,363$. Coefficient r peer interaction with dependent variable aggressive behaviour is $r^2 = 0,132$ with contribution 13,20 %.

Keywords : authoritative parenting and peer interactions on aggressive behaviour

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN	
PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRAK BAHASA INGRIS.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 9
2.1 Perilaku Agresif	9
2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif	9
2.1.2 Jenis – Jenis Agresif	10
2.1.3 Aspek – Aspek Perilaku Agresif	11
2.1.4 Ciri – Ciri Agresif	13

2.1.5	Faktor –Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Agresif	15
2.1.6	Mengurangi Agresif	23
2.2	Pola Asuh Orang Tua	24
2.2.1	Pengertian Pola Asuh Orang Tua	24
2.2.2	Macam – Macam Pola Asuh	24
2.2.3	Aspek – Aspek Pola Asuh Otoritatif	27
2.2.4	Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Otoritatif	29
2.2.5	Pola Asuh Otoritatif	29
2.3	Interaksi Teman Sebaya	31
2.3.1	Pengertian Interaksi Teman Sebaya	31
2.3.2	Fungsi Interaksi Teman Sebaya	35
2.3.3	Ciri – Ciri Interaksi Teman Sebaya	38
2.3.4	Posisi Anak Dalam Kelompok	39
2.3.5	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Teman Sebaya	40
2.3.6	Bentuk-Bentuk Interaksi Teman Sebaya	43
2.3.7	Aspek – Aspek Interaksi Teman Sebaya	44
2.4	Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Interaksi Teman Sebaya.....	45
	Terhadap Perilaku Agresif siswa MAN Aek Natas	
2.5	Desain Penelitian	47
2.6	Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN.....		49
3.1	Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian	49
3.2	Defenisi Operasional Variabel Penelitian	49
3.3	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	50

3.4 Teknik Pengumpulan Data	51
3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	55
3.6 Metode Analisis Data	57
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN....	60
DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	60
4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian	60
4.1.2 Persiapan Penelitian	61
4.1.3 Persiapan Administrasi	61
4.1.4 Persiapan Alat Ukur Penelitian	61
4.1.5 Uji Coba Alat Ukur Penelitian	65
4.2 Pelaksanaan Penelitian	69
4.3 Analisis Data dan Hasil Penelitian	70
4.3.1 Uji Asumsi	70
4.3.2 Uji Hipotesis	73
4.3.3 Hasil Perhitungan Mean Hipotesis dan Mean Empirik	74
4.4 Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSAKA	83

DAFTAR TABEL

3.1 Blue Print Perilaku Agresif 53

3.2 Blue Print Pola Asuh Otoritatif 54

3.3 Blue Print Interaksi Teman Sebaya 54

4.1 Distribusi Aitem Skala Perilaku Agresif Sebelum Uji Coba..... 62

4.2 Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Otoritatif Sebelum Uji Coba..... 63

4.3 Distribusi Aitem Skala Interaksi Teman Sebaya Sebelum 64

 Uji Coba 64

4.4 Distribusi Penyebaran aitem Pernyataan Skala Perilaku 66

 Agresif Setelah Uji Coba..... 66

4.5 Distribusi Penyebaran aitem Pernyataan Skala Pola Asuh 67

 Otoritatif Setelah Uji Coba 67

4.6 Distribusi Penyebaran aitem Interaksi Teman Sebaya 68

 Setelah Uji Coba 68

4.7 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran 71

4.8 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan 72

4.9 Rangkuman Perhitungan Multiple Reggresiom 73

4.10 Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai 76

 Rata-rata Empirik 76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perpindahan dari Sekolah Menengah Pertama ke kesatuan pendidikan lanjutan merupakan langkah yang cukup berarti dalam kehidupan anak, baik karena tambah tuntutan belajar bagi siswa lebih berat, maupun karena siswa akan mengalami banyak perubahan dalam diri sendiri selama tahun – tahun ini. Kebutuhan siswa terutama dalam rentang umur lebih kurang 15 – 18 (remaja pertengahan) bersifat psikologis, seperti mendapat kasih sayang, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk semakin mandiri, memperoleh prestasi diberbagai bidang yang dihargai oleh orang dewasa dan teman sebaya, mempunyai hubungan persahabatan dengan teman sebaya merasa aman dengan perubahan dalam kejasmaniannya sendiri.

Tantangan pokok bagi anak selama rentang umur ini terletak dalam menghadapi diri sendiri bila sudah memasuki fase feural (pubertas). Gejala – gejala terakhir semakin memuncak pada siswa-siswi dikelas X (fase negative), yang biasanya menimbulkan kesulitan bagi pendidik dalam menghadapi peserta didik. Misalnya, bila mereka suka protes dan berontak, menunjukkan kekuatan dirinya dengan berkata – kata yang tajam dan kurang sopan dan melakukan hal – hal yang serba berani.

Perilaku agresif dipelopori oleh Arnold Buss dan Albert Bandura (dalam Praditya, 1999). Teori Buss berfokus pada faktor-faktor sosial dan kepribadian

sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku agresif Bandura menekankan bagaimana individu mempelajari perilaku agresif dengan mengamati orang lain dan memelopori penelitian mengenai efek-efek melihat kekerasan dimedia masa. Agresi dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresi yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai suatu contoh atau model.

Remaja pada masa sekarang berperilaku agresif bukan hal yang asing lagi, tingkah laku tersebut muncul sebagai reaksi atas pengalaman interaksi sosial remaja yang gagal dan terarah untuk memperoleh pemuasan atas kebutuhannya untuk diterima dan menghindari penolakan. Ditambah lagi dengan banyaknya model, tokoh identifikasi yang kurang baik di lingkungannya, kurangnya pendidikan moral maupun pembinaan mental remaja serta berbagai situasi kekerasan yang marak terjadi di masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap munculnya perilaku agresif (Sinuraya, 2009)

Agresif itu sendiri menurut Murray (dalam Marlina, 2008) didefenisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresif adalah tindakan yang maksud untuk melukai orang lain atau merusak milik orang.

Perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Murray (Chaplin, 2004) mengatakan bahwa agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu,

membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan, atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistik lainnya.

Berkowitz (Zamzami, 2007) menjelaskan bahwa agresif merupakan bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Moore Fine mengatakan bahwa agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik atau verbal terhadap orang lain atau objek lain.

Krech (Zamzani, 2007) "agresif adalah bentuk perasaan dan tindakan marah dan mengamuk dari kekerasan fisik, bisa berupa kata-kata seperti pengaduan dan fitnah serta fantasi kekerasan dan penyerbuan".

Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2006), agresivitas adalah suatu kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan dan merupakan pernyataan diri secara tegas, penonjolan diri, penuntutan atau pemaksaan diri dan merupakan suatu dominasi sosial, kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim. Secara umum, siswa masih menjadi titik kunci dalam perilaku agresif. Siswa memiliki resiko yang cukup tinggi untuk melakukan tindakan agresif. Kecenderungan perilaku agresif pada siswa terjadi melalui serangkaian hal yang melatarbelakangi dan diperoleh siswa saat berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu hal yang mempengaruhi agresivitas anak adalah kelompok teman sebaya.

Menurut Mappiare kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana seorang anak belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Di dalam lingkungan teman sebaya dapat ditemukan berbagai elemen yang membentuk kepribadian seseorang, karena teman sebaya

di masa sekarang menjadi sosok yang ditiru oleh siswa, dan siswa merasa puas apabila ia masuk dalam kelompok teman sebaya yang ia inginkan. Bahwa karakteristik persahabatan siswa adalah dipengaruhi oleh kesamaan: usia, jenis kelamin, dan ras. Sedangkan di sekolah dipengaruhi oleh kesamaan dalam faktor – faktor: harapan/aspirasi pendidikan, nilai (prestasi belajar), absensi, dan pengerjaan tugas – tugas atau pekerjaan rumah.

Peran teman sebaya juga sangat membantu siswa untuk memahami jati dirinya dan agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan luar. Teman sebaya yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pada siswa, menjadikan siswa tersebut dapat mandiri dan berpikir matang, tetapi apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang kurang baik maka siswa akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga dapat berperilaku negatif.

Pengaruh negatif yang diberikan teman sebaya dapat berdampak pada perilaku agresif pada siswa, siswa menjadi cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain karena dipengaruhi oleh teman sebayanya yang juga melakukan hal yang sama, hal itu dilakukan siswa agar remaja bisa dihargai dan diterima sebagai sahabat oleh teman sebayanya.

Pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ada beberapa macam, salah satunya adalah pola asuh otoritatif yang bersifat menerima namun juga memberikan tuntutan terhadap anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Orang tua yang berbeda menggunakan pola pengasuhan yang berbeda. Teknik orang tua tergantung pada standar budaya dan masyarakat, situasi, dan perilaku anak pada saat itu. Sikap otoritatif orang tua tercermin dari tindakannya mau menghargai pribadi anak serta menegur tindakan yang salah dari perilakunya secara baik-baik.

Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku agresif. Orang tua yang terlalu mendominasi akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak akan melakukan perilaku agresif diluar lingkungan keluarga (Sarwono. 2002).

Masalah yang sering terjadi di sekolah, salah satunya yang sangat sering muncul pada diri siswa yaitu: “memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk – bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit atau luka pada objek. Berteriak , mengeluarkan kata – kata yang kasar atau tidak sopan dan bentuk – bentuk lain yang bersifat verbal atau lisan”.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti menyusun penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku agresif Pada Siswa Man Aek Natas”.

1.2 Identifikasi Masalah

Perilaku agresif yang sering terjadi disekolah yaitu, memukul teman, mengganggu teman yang sedang belajar, menjahili teman yang sedang bermain, mengejek, berkata – kata kasar dan tidak sopan. Dan perilaku agresif itu sendiri sangat banyak bentuknya yaitu memukul, melukai, menyakiti secara fisik maupun secara verbal, menjahili, mengejek, mengganggu dan yang lain – lain.

Beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurang adanya kerja sama antara orang tua dan guru mata pelajaran terhadap perilaku agresif
2. Minimnya upaya untuk mengurangi perilaku agresif yang sering terjadi
3. Tidak adanya kemampuan orang tua dan guru mata pelajaran dalam melakukan pembentukan perilaku agresif terhadap siswa
4. Siswa sering berkata kasar dan meniru perilaku tidak baik dari teman dan orang yang lebih dewasa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan pola asuh otoritatif, dan interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif siswa kelas X di MAN Aek Natas ?

2. Apakah ada hubungan pola asuh otoritatif dengan perilaku agresif siswa kelas X di MAN Aek Natas ?
3. Apakah ada hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif siswa kelas X di MAN Aek Natas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah merupakan sasaran utama yang akan dicapai oleh peneliti, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoritatif, dan interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif siswa MAN Aek Natas.
2. Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoritatif dengan perilaku agresif siswa di MAN Aek Natas.
3. Untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif siswa MAN Aek Natas.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis sendiri sebagai penambahan wawasan dan menanamkan dan meningkatkan disiplin
2. Sebagai masukan bagi siswa – siswi MAN Aek Natas dalam membantu pengurangan perilaku agresif

3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan serta dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan para praktisi pendidikan terutama mengenai peran pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya dalam perilaku agresif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Agresif

2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif

Atkinson (dalam Marlina, 2008) perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang secara fisik atau merusak harta benda. Ada dua macam bentuk agresif yaitu agresif permusuhan (*hostile aggression*) yaitu yang semata – mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain. Dan agresif instrumental yaitu perilaku yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain penderitaan korbannya, seperti berkelahian untuk membela dari penyerangan terhadap seseorang ketika berkelahian.

Didalam kamus psikologi (Chaplin, 2004) perilaku agresif adalah: pertama suatu serangan atau sebuah tindakan permusuhan ditujukan pada seseorang atau benda. kedua pernyataan kesadaran/proyeksi dari naluri kematian atau *thanatos*. Ketiga perwujudan kemauan berkuasa dan menguasai orang lain. Keempat kebutuhan untuk menyerang, melukai orang lain untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis lainnya.

Menurut Frued (dalam Marsuzanti, 2008) perilaku agresif merupakan naluri atau dorongan bawaan yang mengemukakan bahwa agresif merupakan dorongan yang disebabkan oleh frustrasi. Agresif berasumsi bahwa bila seseorang untuk

mencapai suatu tujuan mengalami hambatan akan menimbulkan dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang.

Menurut Myers (dalam Sarwono,2002) mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan menurut Sarwono (dalam Sobur,2003) agresif adalah setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak lain. Calhoun dan Acocella (sobur,2003) agresif adalah penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Menurut Hurlock (2005) bahwa yang dimaksud perilaku agresif adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain, diekspresikan berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain.

2.1.2 Jenis – Jenis Agresif

Agresif mempunyai banyak macam, sementara dampaknya sangat serius pada korban, berbagai jenis agresif sehingga dapat membedakan perilaku agresif yang merugikan, mana yang kurang merugikan. Agresif tidak selalu berdampak negatif.

Secara umum Myers (dalam sarlito, 1966) membagi dua jenis agresif yaitu:

1. Agresif rasa benci atau agresif emosi (hostile aggression)

Ungkapan kemarahan yang ditandai dengan emosi yang tinggi, akibat jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada manfaat.

2. Agresif sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (instrumental aggression)

Pada umumnya agresif instrumental tidak disertai emosi antara pelaku dan korban. Sehingga tidak ada hubungan pribadi, agresif ini hanya sarana untuk mencapai tujuan lain.

2.1.3 Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Leonard Berkowitz (1969) membedakan agresi kedalam dua macam agresi, yakni agresi instrumental (*instrumental aggression*) dan agresi benci (*hostile aggression*) atau disebut juga agresi impulsif (*impulsive aggression*). Yang dimaksud agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan agresi benci atau agresi impulsif adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Baron dan Byrne (1997) menyatakan bahwa agresivitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni : agresivitas fisik dan agresivitas verbal. Agresivitas fisik adalah agresivitas yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan. Adapun agresivitas verbal adalah agresivitas yang dilakukan dengan mengucapkan kata – kata kotor atau kasar.

Sears, Freedman, dan Peplau (1991) membagi agresivitas menjadi tiga jenis, yaitu agresivitas anti sosial, agresivitas prososial, dan agresivitas sanksi.

agresivitas yang terdiri dari perbuatan kriminal yang tidak punya alasan jelas dan melanggar norma – norma sosial, seperti membunuh, menyerang dan perkelahian antar geng atau perbuatan yang melanggar norma – norma sosial lainnya. Agresivitas prososial adalah agresivitas yang didasari oleh norma – norma sosial, hukum dan sebagainya.

Seperti seorang hakim, menjatuhkan hukuman penjara pada tersangka. Agresivitas sanksi adalah agresivitas yang tidak diharuskan dalam norma – norma sosial tetapi tidak dilanggar. Misalnya seseorang yang memukul orang lain dengan maksud mempertahankan diri.

Jika dilihat dari bentuk perilaku yang ditampilkan, Buss dan Perry membagi bentuk perilaku agresi kedalam empat macam yaitu :

a. Agresi verbal

suatu tindakan dalam bentuk ucapan yang dapat menyakiti orang lain. Perilaku verbal bisa berupa menghina, mengancam, memaki, menjelek- jelek kan orang lain.

b. Agresi non verbal

suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain. Perbuatan tersebut bisa berupa menendang, memukul, meludahi.

c. Agresi kemarahan

suatu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan

seseorang tapi efeknya juga dapat menyakiti orang lain. Dalam hal ini perilakunya bisa tampak juga bisa tidak tampak.

d. Agresi permusuhan

suatu bentuk agresi berupa perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu, misalnya cemburu, dengki, agresi permusuhan ini dapat ditimbulkan dari beberapa agresi yang telah disebutkan diatas.

2.1.4 Ciri-Ciri Agresif

Perilaku agresif lebih menekankan pada suatu perilaku yang bertujuan menyakiti hati atau merusak barang orang lain dan secara sosial tidak dapat diterima. Sikap keras kepala seorang anak dalam usahanya mendapatkan apa yang diinginkannya, permainan mereka yang kasar, penggunaan kata-kata kasar, pukulan, gigitan, tendangan terhadap anak lain, semua itu secara umum dapat digolongkan dalam perilaku agresif.

Tidak semua perilaku yang kasar baik secara verbal maupun nonverbal dapat dengan mudah dikategorikan sebagai perilaku agresif karena untuk dapat dikategorikan perilaku agresif harus memenuhi unsur bertujuan menyakiti atau merusak. Bahwa anak-anak yang dikategorikan berperilaku agresif biasanya menunjukkan konsistensi dalam berperilaku yang disertai beberapa ciri yang khas yaitu :

1. Cenderung mudah marah

2. Anti sosial
3. Sulit diatur
4. Tidak mudah menerima pendapat orang lain
5. Berusaha mencari perhatian dengan kekerasan
6. Sikap bermusuhan secara verbal maupun behavioral/fisik
7. Membalas dendam
8. Mengganggu kegiatan
9. Berkelahi dengan teman
10. Tidak begitu serius dengan sekolahnya

Anak agresif tidak menyukai ketenangan, sehingga anak ini sulit untuk diatur dan tidak patuh dengan nasihat yang diberikan oleh orang tua ataupun guru. Saat berkelahi anak agresif tidak segan-segan untuk melukai musuhnya secara fisik maupun verbal. Ciri-ciri anak agresif yang lebih mengacu pada perilaku yang dilakukan anak, yaitu sebagai berikut :

- a. Memaki/menyumpah
- b. Ancaman-ancaman kekerasan
- c. Mendorong
- d. Mencakar
- e. Meninju/ menendang/ menyerang dengan sengaja

2.1.5 Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Agresif

Menurut Anantasari (2006) faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku agresif dapat dibedakan menjadi enam kelompok faktor, yaitu :

a. Faktor psikologis

1). Perilaku naluriah

Menurut *Freud* (dalam *Taylor et al.*, 2009) berasumsi bahwa manusia memiliki naluri untuk bertindak agresif. Menurut teori insting kematian (*thanatos*) yang digagasnya, agresi diarahkan pada diri sendiri atau orang lain. Menurut *Konrad Lorenz* (dalam Anantasari, 2006) agresi membuahkan bahaya fisik buat orang-orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki manusia.

2). Perilaku yang dipelajari

Menurut *Miles & Carey* (dalam *Taylor et al.*, 2009) mekanisme utama yang menentukan perilaku agresi manusia adalah proses belajar masa lalu. Bayi yang baru lahir mengekspresikan perasaan agresif secara impulsif, setiap kali keinginannya dihalangi maka ia akan menangis kencang, setelah dewasa maka impuls kemarahan dan reaksi agresif ini bisa dikontrol.

Albert Bandura (dalam Anantasari, 2006) menyebutkan perilaku agresif berakar dalam respons-respons agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya di masa lampau. Eksperimen klasik oleh *Albert Bandura* dan rekannya *Ross & Ross* (dalam *Taylor et al.*, 2009) mengilustrasikan peniruan

perilaku agresif ini melalui anak melihat orang dewasa bermain dengan Tinkertoys dan boneka Bobo, orang dewasa tersebut bermain dengan boneka Bobo secara agresif dengan cara mendudukinya, memukulnya, melemparnya, menendangnya sambil mengucapkan “hajar hidungnya, tonjok mukanya, dan pow” sang anak terus menyaksikan dan mulai menirukan banyak perilaku orang dewasa tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, gagasan toritis utama dalam eksperimen yang dilakukan *Albert Bandura* adalah anak melakukan tindakan agresif melalui apa saja yang ia lihat dari orang lain yang melakukan respon agresif tersebut.

b.Faktor Sosial

1)Frustasi

Tidak diragukan lagi pengaruh frustrasi dalam peruyakan perilaku agresif, seperti yang diuraikan dalam hipotesis frustrasi-agresi oleh *John Dollard* (dalam Anantasari, 2006) bahwa frustrasi dapat mengakari agresi. Frustrasi menurut *Geen* (dalam *Taylor et al.*, 2009) berasal dari terhambatnya atau dicegahnya upaya mencapai tujuan.Ketika upaya pencapaian tujuan itu dihambat, maka akann timbul frustrasi. Frustrasi ini kemudian menimbulkan agresi, hal ini mungkin karena agresi dapat meringankan emosi negative, *Bushman, Baumeister, dan Philips* (dalam *Taylor et al.*, 2009).

Frustrasi didefinisikan sebagai interferensi eksternal terhadap perilaku yang

diarahkan pada tujuan. Pengalaman frustrasi mengaktifkan keinginan bertindak agresif terhadap sumber frustrasi yang sebagai akibatnya mencetuskan perilaku agresif (*Krahe, 1997*).

Berdasarkan uraian tentang frustrasi-agresi diatas, dapat disimpulkan bahwa efek dari adanya frustrasi sering ditunjukkan dalam perilaku menyakiti orang lain atau perilaku agresif dengan maksud meluapkan kekesalannya terhadap pencapaian tujuan yang tertunda atau yang pencapaian tujuan yang dihambat.

2). Provokasi langsung

Bukti-bukti mengindikasikan betapa pencideraan fisik (*physical abuse*) dan ejekan verbal dari orang-orang lain dapat memicu perilaku agresif, Anantasari (2006). Menurut *Taylor* (2009) faktor lain yang memperbesar siklus agresi adalah motivasi balas dendam. Riset eksperimental menunjukkan bahwa pria yang marah dan yang merasa mampu membalas dendam lebih mungkin untuk mengingat informasi negatif, selama kemarahan dan keinginan balas dendam membuat pikiran selalu negatif, maka kemungkinan agresi akan bertambah besar. Balas dendam merupakan penyaluran frustrasi melalui proses internal yakni merencanakan pembalasan terhadap obyek yang menghambat dan merugikannya, Willis (2012).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa perilaku agresif dapat muncul apabila adanya provokasi langsung yang diterima oleh individu baik secara fisik maupun secara verbal. Provokasi tersebut menimbulkan cedera fisik maupun

verbal (kata-kata yang menyakitkan hati) pada individu sehingga ia akan timbul rasa kesal, kemudian muncullah rasa keinginan balas dendam sebagai upaya penyaluran frustrasi dalam bentuk perilaku agresif terhadap obyek yang menghambat dan merugikannya.

3). Pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi

Diasumsikan secara umum bahwa kekerasan di media memicu orang untuk berperilaku agresif, *Taylor* (2009). Pengaruh media dianggap salah satu faktor terkuat yang bertanggung jawab atas peningkatan agresi, khususnya dikalangan remaja dan anak-anak (*Krahe*, 1997). Kekerasan yang disajikan dalam acara TV dapat memicu perkembangan perilaku agresif anak, karena anak lebih tertarik untuk melihat acara TV yang mengandung kekerasan. Tidak hanya pada acara TV, pengaruh media juga berkembang dalam games online yang memiliki unsur kekerasan.

Secara keseluruhan, temuan *Bushman* (dalam *Krahe*, 1997) menunjukkan keberadaan lingkaran setan. Individu yang agresif lebih menyukai acara-acara yang mengandung kekerasan, yang kemudian menguatkan disposisi agresif mereka.

Menurut *Anantasari* (2006) terdapat kaitan antara agresi dan paparan tontonan kekerasan lewat televisi. Semakin banyak anak menonton kekerasan lewat televisi, tingkat agresi anak tersebut terhadap orang lain dan bisa makin meningkat pula.

Berdasarkan uraian secara keseluruhan diatas, dapat dipahami bahwa terdapat

kaitan antara tontonan kekerasan lewat televisi dan pengaruh media dengan tingkat agresifitas anak yang berkembang saat ini. Semakin banyak anak menonton kekerasan melalui televisi, dan semakin banyak anak menggunakan games online yang memiliki unsur kekerasan, maka semakin besar pula tingkat agresifitas anak tersebut.

4). Stres

Hude (2006) menyebutkan lingkungan sosial dan non-sosial berpotensi memicu stress, khususnya jika mengancam stabilitas individu. Stres dapat memicu timbulnya sikap agresif, diantaranya kepadatan penduduk, ketidakbebasan, irama kehidupan rutin atau monoton, dan kurangnya *privacy*.

5). Hilangnya identitas diri

Masa remaja puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy* Sarlito (dalam Sunarto, 2008). Entropy adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi, sedangkan negentropy adalah keadaan dimana isi kesadaran tersusun dengan baik. Masa peralihan ini membuat remaja kehilangan identitas diri dan kehilangan control diri dan akibatnya mereka akan mudah melakukan tindakan agresif.

c. Faktor Lingkungan

1). Lingkungan keluarga

Bandura (dalam *Walgito*, 2007) menyebutkan orang tua sebagai contoh anak-anaknya, hal tersebut menunjukkan perilaku berdasarkan model. Maka seorang anak akan melakukan perilaku agresif sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam lingkungan keluarganya atau apa yang anak dapatkan seputar agresifitas dari lingkungan keluarganya tersebut.

2). Interaksi teman sebaya

Menurut (*Krahe*, 1997) munculnya pola – pola perilaku agresif berawal dari konflik dengan teman sebaya dan orang dewasa muncul dalam kehidupan seseorang dalam bentuk *temper tantrum* dan penggunaan kekuatan fisik seperti memukul, mendorong, menendang). Dengan demikian interaksi yang terjadi dengan teman sebaya sangatlah berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif. Menurut *Anantasari* (2006) *tantrum* atau *temper tantrum* adalah suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit dan sebagainya.

Interaksi teman sebaya sangat mempengaruhi munculnya perilaku agresif, kombinasi antara ditolak oleh teman sebaya dan bersikap agresif meramalkan adanya masalah, *Ladd et al* (dalam *Santrock*, 2007). Studi terbaru lainnya menemukan

bahwa anak kelas tiga yang sangat agresif dan ditolak oleh sebaya mereka menunjukkan tingkat kenakalan yang lebih tinggi sebagai remaja dan pemuda disbanding anak-anak lain, *Miller-Johnson et al* (dalam *Santrok*, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa interaksi teman sebaya sangat mempengaruhi munculnya perilaku agresif. Anak yang ditolak oleh teman sebayanya maka akan cenderung menunjukkan perilaku agresif.

3). Suhu udara

Temperatur udara sekeliling adalah determinan situasional agresif. Kebanyakan penelitian menyebutnya hipotesis hawa panas (*heat hypothesis*) yang menyatakan bahwa temperatur tinggi yang tidak nyaman meningkatkan motif maupun perilaku agresif, *Anderson et al* (dalam *Krahe*, 1997).

d. Faktor Situasional

1). Kondisi emosional atau kerentanan emosional

Menurut *Krahe* (1997) kerentanan emosional (*emotional susceptibility*) didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengalami perasaan tidak nyaman, putus asa, tidak adekuat, dan ringkih. Orang-orang yang rentan secara emosional memperlihatkan perilaku agresif lebih tinggi. Menurut Hude (2006) tidak jarang peristiwa-peristiwa yang dialami manusia menjadikannya menangis tersedu-sedu, muka pucat pasi atau merah padam, nada bicaranya terputus-putus, bergetar seluruh tubuhnya, melompat kegirangan, berteriak, membanting pintu, dan

sebagainya, hal itu tidak lain dipicu oleh kadar emosi yang amat dalam dan meluap-luap. Kondisi emosional yang dimiliki seseorang dapat memicu terjadinya perilaku agresif.

e. Faktor Biologis

Para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku kekerasan mengindikasikan betapa kombinasi pencideraan fisik yang pernah dialami dan cidera kepala, ikut melandasi terjadinya perilaku agresif, Anantasari (2006).

f. Faktor Genetik

Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk perilaku agresif bagi pria yang memiliki kromosom XYY, Anantasari (2006). Anak laki – laki pada umumnya memperlihatkan tingkat agresi fisik yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Menurut Poerwandari (2004) tentang kecenderungan laki-laki untuk lebih agresif, hal itu dapat dijelaskan melalui penjelasan biologis. Berkaitan dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku agresif secara keseluruhan, menemukan temuan yang sangat jelas mengenai hal ini. Penjelasan hormonal mengungkapkan kecenderungan agresif yang meningkat pada hormon seks laki-laki, testoteron. Menurut pandangan ini, perbedaan jenis kelamin dalam agresi ini berhubungan dengan tingkat testoteron yang lebih tinggi pada laki-laki, Archer (dalam Krahe, 1997).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin menunjukkan perbedaan tingkat agresifitas antara perempuan dan laki-laki, hal ini dikarenakan tingkat hormon testoteron yang lebih tinggi pada laki-laki menunjukkan tingkat maskulinnya.

2.1.6 Mengurangi Agresif

Hamblin dkk (1969) mengusulkan bahwa untuk mencegah agresivitas pada anak, cara yang terbaik adalah dengan mengabaikan agresivitas sendiri. Perilaku agresif dari anak yang tidak pernah mendapat perhatian dari orang tua lama kelamaan akan hilang.

Myers (1996) hukuman hanya efektif kepada perilaku agresif yang instrumental, sementara agresif yang didasari emosi tidak dapat dicegah dengan menghukumnya. Padahal, sebagian besar agresif didunia ini adalah agresif emosi, bukan agresif instrumental.

Usul lain dari teori belajar adalah dengan melatih orang tua untuk mendidik anak – anak mereka tanpa kekerasan. Anak – anak ternyata banyak meniru dari orang tuanya yang sedikit – sedikit berteriak, menjerit, marah, baik antara suami – istri, dengan tetangga, maupun kepada anak – anak sendiri (kepada pembantu). Jika orang tua dapat men gurangin kebiasaan berperilaku agresif seperti itu, diharapkan anak – anak juga akan berkurang agresivitasnya.

Baron dkk (1994) Bagi mereka yang bertipe kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, pelatihan keterampilan sosial diharapkan dapat juga mengurangi kecenderungan agresivitas.

2.2 Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kemandirian yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Pola asuh merupakan berbagai metode atau cara orang tua dalam mengasuh, mendidik hingga mencapai tahap kedewasaan. Dalam melakukan upaya mendidik, pola asuh orang tua akan tercermin dari perilaku, sikap serta interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku maupun sikap orang tua memberikan hukuman, memberikan dukungan terhadap keberhasilan anak, serta bagaimana orang tua menunjukkan kekuasaannya sebagai orang tua kepada anak.

2.2.2 Macam-Macam Pola Asuh

Baumrind dalam Papalia (2009) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yaitu

Otoritarian, permisif, dan otoritatif.

1. Pola asuh otoritarian adalah pola asuh dimana orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding orang tua lain. Anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain.
2. Pola asuh permisif adalah cara pengasuhan orang tua dengan menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol dan tidak menuntut.
3. Pola asuh otoritatif adalah merupakan pengasuhan dengan orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan social. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menyayangi dan menerima tetapi juga meminta perilaku yang baik dan tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menetapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Mereka menjelaskan alas

an dibalik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Pola asuh mengabaikan ditambahkan sebagai salah satu jenis pola asuh melengkapi jenis pola asuh yang telah diutarakan. Pola asuh mengabaikan atau tidak terlibat yaitu orang tua yang kadang hanya fokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak karena stress atau depresi (papalia, 2009).

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan menggunakan banyak kontrol dari orang tua yang harus dipatuhi anak. Pola asuh permisif memberikan ruang bagi anak untuk mengontrol diri sendiri dengan sedikit permintaan maupun aturan. Pola asuh otoritatif memberikan ruang yang cukup pada anak, orang tua memberikan kebijakan dengan berkonsultasi pada anak. Pola asuh mengabaikan memperlihatkan orang tua yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

Hurlock (1978) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga. Pola asuh tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendisiplinkan melalui peraturan dan pengaturan yang keras hingga kaku untuk memaksaperilaku yang diinginkan. Teknik hukuman dalam pola asuh otoriter adalah hukuman berat, seperti hukuman badan jika terjadi kegagalan memenuhi standar. Dalam pola asuh ini tidak ada pujian, maupun penghargaan jika anak mampu berlaku sesuai standar yang ditetapkan orang tua.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya pola asuh ini tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara social dan menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ini menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukuman. Disiplin demokratis ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan.

2.2.3 Aspek – Aspek Pola Asuh Otoritatif

Baumrind dalam Nancy Darling (1999), membagi pola asuh orang tua mejadi dua dimensi sebagai dasar dari kecenderungan macam pola asuh orang tua, yaitu :

1.) *Responsiveness* atau penerimaan

Dimensi ini berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberi pujian pada anak. Sikap hangat orang tua

pada anak dapat berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dengan anak (Winanti Siwi Respati 2006). bahwa peran orang tua dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian, perilaku dan jati diri anak yang disesuaikan, didukung, dan diberikan oleh orang tua sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan anak.

Orang tua yang menerima dan tanggap dengan anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi atau menerima secara verbal kedua belah pihak. Namun pada orang tua yang menolak dan tidak tanggap terhadap anak-anak orang tua bersikap membenci, menolak atau mengabaikan anak.

2.) *Demandingness* atau tuntutan

Bahwa keinginan orang tua pada anak untuk menjadi bagian dalam sebuah keluarga, sesuai dengan tuntutan masa depan anak, pengawasan, pendisiplinan dan cara orang tua menghadapi anak yang tidak mematuhi perintah dari orangtua. Kasih sayang orang tua saja tidak cukup untuk mengembangkan sikap sosial anak, akan tetapi orang tua juga harus mengontrolnya. Tuntutan orang tua yang terlalu ekstrim akan cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas (Winanti Siwi Respati 2006).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua dimensi dalam pola asuh orang tua, yaitu responsiveness (tanggapan) dan demandingness (penerimaan).

2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Otoritatif

Baumrind (Agoes Dariyo, 2004) mengatakan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negative. Berdasarkan cirri-ciri yang disebutkan pada Pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, tidak menafik, dan jujur. Pendapat brocklund dan Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998) memperkuat pendapat Baumrind bahwa pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri.

Namun, terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua, kurangnya rasa tanggung jawab seorang anak dan sangat bergantung kepada orang tua.

2.2.5 Pola Asuh Otoritatif

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan dan tanggapan. Gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang ideal bagi tumbuh kembangnya anak. Baumrind (casmini, 2007) menyatakan bahwa pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak yaitu pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan :

Orang tua otoritatif memberikan keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan disisi lain.

1. mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga
2. Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang disesuaikan dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
3. Orang tua otoritatif lebih suka member anak kebebasan yang bertahap
4. Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial
5. Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami system sosial dan hubungan sosial
6. Keluarga otoritatif dapat member stimulasi pemikiran pada anak

7. Orang tua otoritatif mengkombinasikan control seimbang dengan kehangatan. Sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada umumnya yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang
8. Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa
9. Anak – anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhan yang otoritatif pula. Anak bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang luwes
10. Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggung jawab dan bebas, sehingga anak mereka yang memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.

2.3 Interaksi Teman Sebaya

2.3.1 Pengertian Interaksi Teman Sebaya

1. Pengertian Interaksi

Chaplin (Ahmad, 2009) mengatakan bahwa interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Thibaut dan Kelley (dalam Ali dan Asrori, 2004) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua

orang atau lebih hadir bersama. Mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Homans (dalam Ali dan Asrori, 2004) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Soekanto (2003) menjelaskan bahwa interaksi merupakan aktivitas-aktivitas dalam suatu pergaulan, berisi kan harapan-harapan individu tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam hubungan sosial.

Interaksi akan menimbulkan situasi sosial dimana akan terdapat saling hubungan antara individu karena naluri untuk hidup bersama (*greganousness*) , keinginan untuk menyesuaikan sosial dan menyesuaikan diri. Selanjutnya, Shaw (dalam Ali dan Asrori, 2004) mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing- masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing- masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Bonner (dalam Gerungan, 2003) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih, didalamnya perilaku individu yang

satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi tersebut memposisikan manusia sebagai subjek dan sebagai objek dalam hubungan interpersonal sebab dalam suatu relasi tentunya harus ada proses saling memberi dan menerima.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, serta masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi tersebut tidak hanya sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi pula saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2. Pengertian Teman Sebaya

Horrock dan Benimoff (dalam Hurlock, 2002) kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana mereka dapat menguji, merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Disinilah mereka dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak dapat memaksakan dunia dewasa yang ingin dihindarinya.

Kelompok teman sebaya memberikan tempat bagi anak untuk melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukan nilai orang-orang dewasa melainkan teman seusianya. Jadi dalam kelompok teman sebaya inilah anak mendapat dukungan untuk emansipasi dan dapat menemukan dunia yang memungkinkan mereka untuk bertindak sebagai pemimpin apabila ia melakukannya.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa teman sebaya (peers) adalah anak-anak

atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Remaja akan menerima umpan balik dari teman sebaya mengenai kemampuan-kemampuan mereka. Mereka belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Chaplin (Ahmad, 2009) mengatakan bahwa teman sebaya atau peer adalah teman seusia, sesama, baik secara sah maupun secara. Sedangkan kelompok teman sebaya atau peer group adalah suatu kelompok dimana anak mengasosiasikan dirinya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang mempunyai nilai- nilai dan pola hidup sendiri bahkan merupakan dasar primer mewujudkan nilai-nilai dalam suatu kontak sosial.

Kelompok teman sebaya amat penting ketika anak memasuki masa sekolah. Kelompok teman sebaya merupakan kelompok bermain yang terbentuk secara alami diantara anak-anak yang tinggal berdekatan satu sama lain atau yang pergi sekolah bersama-sama. Kelompok teman sebaya seringkali terbentuk dari anak-anak yang memiliki rasa atau asal suku bangsa yang sama dan status sosial ekonomi yang sama. Anak-anak yang bermain bersama biasanya usianya berdekatan dan berjenis kelamin sama. Interaksi teman sebaya adalah kontak yang intensif dengan teman-teman sebaya (Monks,2002).

3. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Interaksi kelompok teman sebaya adalah kedekatan hubungan pergaulan

kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan (Partowisastro, 1983).

Pierre (Ahmad, 2009) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama / sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggunakan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat.

David, Roger dan Spencer (Ahmad, 2009) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih dengan tingkat umur yang berdekatan maupun tingkat kedewasaan hampir sama yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki perilaku atau sebaliknya. Teman sebaya dapat membentuk perilaku anak amat besar karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan teman sebaya.

2.3.2 Fungsi Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya akan menempatkan anak seperti apa dihadapan teman-temannya. Popularitas anak dirasa akan sangat penting sehingga anak akan mencoba

menyesuaikan diri dengan baik agar diterima oleh teman-temannya. Popularitas merupakan pendapat kelompok teman sebaya mengenai seseorang anak.

Teman sebaya memiliki fungsi bagi perkembangan diri anak. Anak akan mengetahui dunia luar melalui peran teman sebaya. Harry Stack Sullivan (Santrock, 2007) menyatakan bahwa melalui interaksi teman sebaya anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbale balik.

Salah satu fungsi penting sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Anak –anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari group sebaya . mereka mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baiknya atau lebih buruk daripada apa yang dilakukan anak lainnya (santrock, 2007).

Teman sebaya akan memberikan tolak ukur pada anak bagaimana harus berperilaku. Anak belajar berhubungan dengan teman-teman disekitarnya. Perilaku yang dimiliki akan identik dengan kelompok sebaya yang dimiliki anak.

Papalie (2009) menyatakan kelompok sebaya mempunyai fungsi yang mendukung interaksi sosial anak dalam bermain. Bermain mempunyai manfaat diantaranya :

1. Bermain mendorong perkembangan sosial anak, terutama permainan fantasi, anak memerankan tokoh tertentu yang memberinya kesempatan pada anak untuk memahami orang lain dan memerankan peranan yang kelak disandang bila mereka besar.

2. Bermain memberikan kesempatan untuk bereksplorasi di lingkungan sekitar, belajar mengenal objek, atau benda dan memecahkan persoalan.
3. Bermain untuk memecahkan persoalan-persoalannya, belajar memahami rasa takut, dan konflik-konflik batin yang dialaminya dengan cara dan situasi yang tidak menakutkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa fungsi teman sebaya adalah sebagai media anak bersosialisasi, mengembangkan kecerdasannya, mengeksplorasi lingkungannya, berlatih memecahkan masalah, membantu serta melatih anak menempatkan posisinya pada lingkungan, membangun interaksi sosial yang lebih besar, memberikan pengalaman yang besar bagi anak untuk berinteraksi dan mengembangkan potensinya.

Abu Ahmadi (2007) menyebutkan fungsi teman sebaya, yaitu

- a. Mengajarkan anak bergaul dengan sesamanya
- b. Mengajarkan kebudayaan masyarakat
- c. Mengajarkan peranan social yang baru
- d. Mengajarkan mobilitas social
- e. Mengajarkan kepatuhan kepada aturan dan kewibawaan impersonal
- f. Mengajarkan kepatuhan terhadap aturan dan kewibawaan tanpa memandang dari siapa aturan itu dan siapa yang memberikan perintah dan larangan itu.

2.3.3 Ciri – Ciri Interaksi Teman Sebaya

Widradini (Ahmad, 2009) menjelaskan bahwa dalam interaksi teman sebaya terdapat perubahan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Minat yang beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit
macamnya dan mendalam.
- b. Tingkah laku yang ribut dan damai, banyak berbicara dan adu keberanian kepada tingkah laku yang lebih tenang dan lebih teratur.
- c. Penyesuaian diri kepada orang banyak ke penyesuaian diri kepada kelompok kecil.
- d. Memandang status keluarganya sebagai sesuatu hal yang tidak penting dalam
hal menentukan teman-temannya kepada hal yang memperhatikan pengaruh
status ekonomi dari keluarga untuk menentukan pilihan teman.
- e. Kencan-kencan yang kadang-kadang diadakan dengan teman-teman yang
berganti kepada kencan-kencan dengan sahabat karib yang tetap.

2.3.4 Posisi Anak dalam Kelompok

Interaksi teman sebaya akan menempatkan anak pada posisi yang berbeda dalam interaksinya. Dari interaksi teman sebaya, akan diketahui posisi anak dalam lingkungan pertemannya. Posisi atau status sebaya ini akan berpengaruh pada penerimaan teman. Wentzel & Asher (Santrock, 2007) membedakan posisi anak dalam kelompok sebaya yaitu :

1. Anak-anak populer, yaitu anak yang sering dinominasikan sebagai sahabat dan jarang tidak disukai oleh teman sebaya
2. Anak-anak arata-rata, yaitu anak yang menerima nominasi positif dan negative rata-rata dari teman sebaya mereka.
3. Anak-anak yang diabaikan, yaitu anak yang jarang dinominasikan sebagai sahabat tetapi tidak dibenci oleh sebaya mereka
4. Anak-anak yang ditolak, yaitu anak yang jarang dinominasikan sebagai sahabat dan dibenci secara aktif oleh sebaya mereka.
5. Anak-anak kontroversional, yaitu anak yang sering dinominasikan sebagai teman baik seseorang tapi juga sebagai orang yang tidak disukai.

Anak-anak akan mempunyai statusnya masing-masing ketika mulai berinteraksi dengan teman sebaya. Status sebaya berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan anak. Perilaku anak tidak akan jauh berbeda dari kelompok sebayanya.

Santrock (2002) membedakan status anak dalam sebaya sebagai berikut :

1. Anak populer adalah anak yang disukai teman-temannya serta mampu diterima dengan baik oleh lingkungan pertemanan sebaya anak.
2. Anak yang diabaikan adalah anak yang menerima sedikit perhatian dari teman-teman sebaya mereka, tetapi tidak berarti mereka tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka.
3. Anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka karena cenderung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibanding anak-anak yang diabaikan.

Baik anak populer, anak yang diabaikan maupun anak yang ditolak menunjukkan perilaku yang berbeda dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Anak yang ditolak akan cenderung menjadi pengganggu sehingga dijauhi teman-temannya. Berbeda dengan anak populer yang akan selalu diperhatikan teman-temannya.

2.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Teman Sebaya

Ada beberapa factor menurut Cony M Semiawan (1998) yang mempengaruhi hubungan teman sebaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kesamaan Usia

Anak yang memiliki kesamaan usia dengan anak lain akan memiliki kesamaan pula dalam hal minat, topic pembicaraan, serta aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Hal tersebut memungkinkan anak untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan erat dengan teman yang memiliki tingkat usia yang hampir sama dengannya.

b. Situasi

Situasi atau keadaan mempunyai imbas dalam menentukan permainan yang hendak dilakukan bersama-sama. Sebagai contoh, jika mereka berada dalam lapangan terbuka, merek akan terdorong menggunakan permainan yang bersifat kooperatif dan tak luput dari penggunaan simbol berupa benda atau orang. Saat anak berada bersama temannya dalam jumlah yang cukup banyak, anak akan lebih terdorong dalam melakukan permainan kompetitif, dibandingkan menggunakan permainan kooperatif.

c. Keakraban

Keakraban mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial, termasuk dalam hubungan dengan teman sebaya. Anak akan lebih merasa canggung jika diharuskan bekerjasama dengan teman sebaya yang kurang begitu akrab, sehingga jika mereka diharuskan untuk melakukan kerjasama, masalah yang dihadapi akan kurang terselesaikan dengan baik dan efisien.

d. Ukuran Kelompok

Jumlah anak yang saling berinteraksi juga dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya. Semakin besar jumlah anak yang terlibat dalam suatu pergaulan dalam kelompok, interaksi yang terjadi akan semakin rendah, kurang akrab, kurang fokus, dan kurang memberikan pengaruh.

e. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif dalam hal ini adalah keterampilan menyelesaikan masalah. Semakin baik kemampuan kognisi yang dimiliki anak, yang berarti semakin pandai seseorang anak dalam membantu anak lain memecahkan permasalahan dalam

kelompok teman sebaya, maka persepsi anak lain kepadanya akan semakin positif. Dengan demikian mereka cenderung menunjukkan anak tersebut sebagai pemimpin dalam kelompoknya.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya adalah hubungan atau interaksi antara seseorang dengan individu atau kelompok lain yang memiliki status, pemikiran, usia, dan tingkat kedewasaan yang hampir sama. Saat melakukan pergaulan dengan teman sebaya, akan terdapat banyak tekanan yang dialami seseorang.

Herron dan Peter (2005) menyatakan bahwa tekanan dalam pergaulan sebaya tersebut dapat berupa tekanan positif maupun tekanan negative. Mempunyai teman yang mendorong untuk berusaha lebih keras disekolah atau olahraga dapat memberikan semangat jika anak belum melakukan yang terbaik. Teman juga mampu mencegah melalaikan kewajiban dan menolong disaat kesulitan. Mereka dapat memotivasi dan mengarahkan ke arah yang benar.

Banyak anak mampu lepas dari kebiasaan merusak diri sendiri karena pengaruh teman sebaya yang penuh perhatian. Hal-hal tersebut adalah contoh tekanan dalam pergaulan teman sebaya yang bersifat positif. Sedangkan tekanan negative dalam pergaulan teman sebaya dapat menjadikan hal-hal buruk terlihat menarik di mata seseorang. Misalnya ajakan untuk mencoba merokok, membuka situs yang kurang layak di internet, mencuri, dan sebagainya.

Menurut Hendra Surya (2010) kualitas pergaulan anak memiliki andil dalam membentuk dorongan berprestasi. Kualitas pergaulan dapat ditilik melalui pihak-

pihak yang terlibat dengan pergaulan dengan anak, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pergaulan tersebut, dan sejauh mana intensitas pergaulan anak tersebut.

2.3.6 Bentuk-bentuk Interaksi Teman Sebaya

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa dengan berlangsungnya masa remaja, terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan social, Pengelompokan social dimasa remaja antara lain:

1. Teman dekat (chums), biasanya terdiri dari 2 atau 3 orang sesama jenis yang mempunyai kemampuan sama atau sering disebut dengan sahabat karib. Teman dekat ini saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.
2. Kelompok sahabat (cliques), biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat yang meliputi kedua jenis kelamin
3. Kelompok besar (crowds), kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman berkencan. Jika penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya maka akan terdapat jarak social yang besar diantara mereka
4. Kelompok yang terorganisasi, kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh lingkungan sekolah, dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan social para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.

5. Kelompok geng, mempunyai anggota yang terdiri dari anak-anak yang sejenis, serta menaruh minta untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti social.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hubungan teman sebaya adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan individual, perubahan individual ini mempunyai fungsi kebersamaan, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan social, keakraban dan perhatian
- b. Kerumunan (crowd), kerumunan merupakan bentuk interaksi teman sebaya yang terbesar, mereka bertemu karena memuat tujuan yang sama dalam suatu aktivitas
- c. Klik (cliques) jumlah lebih kecil, melibatkan bentuk-bentuk dari interaksi teman-teman sebaya adalah teman dekat atau sahabat, kelompok kecil yang terdiri dari beberapa teman dekat, kelompok besar/klik, kelompok terorganisasi yang dibina oleh orang dewasa, dan kelompok geng.

2.3.7 Aspek-aspek Interaksi Teman Sebaya

Ahmad (dalam Arif Muhammad, 2009) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut :

1. Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompok

2. Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
3. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

2.4 Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif Siswa Man Aek Natas

Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2006), agresivitas adalah suatu kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan dan merupakan pernyataan diri secara tegas, penonjolan diri, penuntutan atau pemaksaan diri dan merupakan suatu dominasi sosial, kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim. Secara umum, siswa masih menjadi titik kunci dalam perilaku agresif. Siswa memiliki resiko yang cukup tinggi untuk melakukan tindakan agresif. Kecenderungan perilaku agresif pada siswa terjadi melalui serangkaian hal yang melatarbelakangi dan diperoleh siswa saat berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu hal yang mempengaruhi agresivitas anak adalah kelompok teman sebaya.

Menurut Mappiare kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana seorang anak belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Di dalam lingkungan teman sebaya dapat ditemukan berbagai

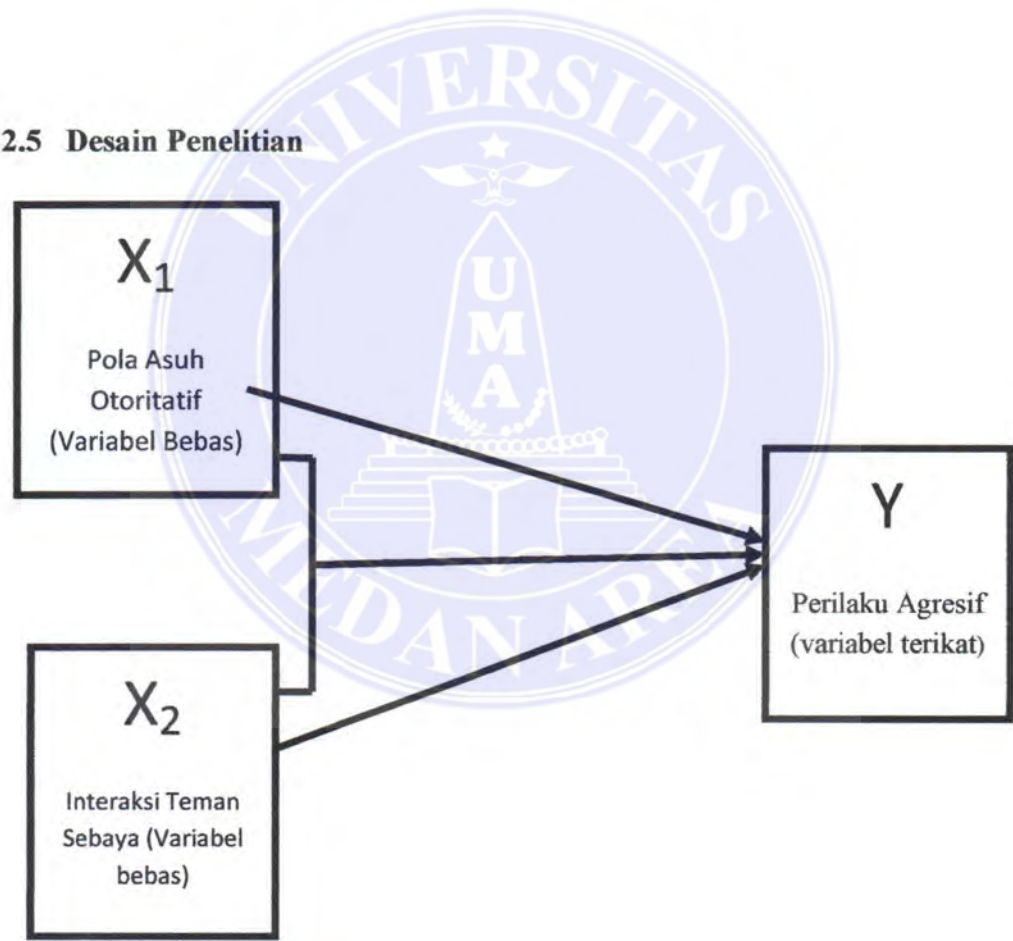
elemen yang membentuk kepribadian seseorang, karena teman sebaya di masa sekarang menjadi sosok yang ditiru oleh siswa, dan siswa merasa puas apabila ia masuk dalam kelompok teman sebaya yang ia inginkan. Berdasarkan hasil penelitian Kandel (Syamsu Yusuf L. N 2006) menunjukkan bahwa karakteristik persahabatan siswa adalah dipengaruhi oleh kesamaan: usia, jenis kelamin, dan ras. Sedangkan di sekolah dipengaruhi oleh kesamaan dalam faktor – faktor: harapan/aspirasi pendidikan, nilai (prestasi belajar), absensi, pengerjaan tugas – tugas atau orang tua tergantung pada standar budaya dan masyarakat, situasi, dan perilaku anak pada saat itu. Sikap otoritatif orang tua tercermin dari tindakannya mau menghargai pribadi anak serta menegur tindakan yang salah dari prilakunya secara baik-baik.

Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku agresif. Orang tua yang terlalu mendominasi akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak akan melakukan perilaku agresif diluar lingkungan keluarga (Sarwono. 2002).

Salah satu penelitian yang memiliki variabel yang sama dengan variabel yang peneliti teliti adalah yang berjudul “Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya Dengan Prestasi Siswa Kelas V SD Gugus Jenderal Sudirman, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen” oleh Okky Wicaksono pada tahun 2014 , penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pergaulan teman sebaya dengan prestasi siswa dengan korelasi sebesar 0,62.

Salah satu penelitian yang memiliki variabel yang sama dengan variabel yang peneliti teliti adalah yang “Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V Sd Negeri Sekecamatan Pundong Bantul”, oleh Burhan Aminudin pada tahun 2015, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal siswa dengan korelasi sebesar 0,717.

2.5 Desain Penelitian



Keterangan

X_1 = Pola Asuh Otoritatif

X_2 = Interaksi Teman Sebaya

Y = Perilaku Agresif

2.6 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara Pola asuh otoritatif, interaksi teman sebaya dan perilaku agresif. Semakin tinggi pola asuh otoritatif semakin rendah perilaku agresif, dan semakin tinggi interaksi teman sebaya semakin tinggi perilaku agresif.
2. Terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perilaku agresif .
3. Terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Variabel – variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel Terikat : Perilaku Agresif
2. Variabel Bebas : a. Pola Asuh Otoritatif
b. Interaksi Teman Sebaya

3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, maka selanjutnya merumuskan defenisi operasional variabel penelitian. Defenisi operasional variabel-variabel penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Perilaku Agresif

Perilaku Agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan, atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistis lainnya.

2. Pola Asuh Otoritatif

Pola Asuh Otoritatif adalah orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak namun orang tua tetap memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak.

Orang tua otoritatif akan lebih memberikan pengertian dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak.

3. Interaksi Teman Sebaya

Teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih dengan tingkat umur yang berdekatan maupun tingkat kedewasaan hampir sama yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki perilaku atau sebaliknya. Teman sebaya dapat membentuk perilaku anak amat besar karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan teman sebaya.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah siswa MAN Aek Natas yang berjumlah 177 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah sebagian atau wakil-wakil dari populasi yang diteliti Suharsimi Arikunto (2010) . pengambilan sampel harus benar-benar mewakili populasi yang ada, karena syarat utama agar dapat ditarik suatu generalisasi adalah bahwa sampel yang diambil dalam

penelitian harus menjadi cermin populasi. Itulah sebabnya sampel dari populasi memerlukan teknik tersendiri sehingga sampel yang diambil dapat mewakili populasi.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiono, 2008). Dengan demikian, maka peneliti mengambil jumlah sampel dari seluruh siswa di MAN Aek Natas yang berjumlah 177 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah non probabiliy sampling dengan jenis *total sampling* yaitu seluruh populasi diambil untuk dijadikan sebagai sampel. 177 orang siswa menjadi sampel penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan penelitian untuk memperoleh data penelitian. Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yaitu menggunakan skala Likert.

Skala likert menurut Sugiyono (2011) yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomoena sosial.

Fenomena sosial telah ditetapkan oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel tersebut kemudian dijabarkan menjadi

indicator hingga pada akhirnya indicator-indikator dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Menurut Rochman Natawijaya (Zainal Arifin, 2013), langkah-langkah menyusun skala likert yaitu :

- a. Memahami makna sikap
- b. Menentukan objek sikap
- c. Menganalisis objek sikap
- d. Menyusun kisi-kisi skala sikap
- e. Menyusun pernyataan-pernyataan
- f. Menimbang setiap pernyataan
- g. Menata pernyataan dalam format skala
- h. Uji coba skala sikap
- i. Menganalisis setiap pernyataan untuk membangkukan skala
- j. Menganalisis daya pembeda setiap pernyataan
- k. Menganalisis setiap pernyataan untuk menjamin bahwa pernyataan itu merupakan pernyataan yang mewakili keseluruhan skala yang disusun
- l. Memeriksa validitas skala sikap
- m. Memeriksa reliabilitas skala
- n. Menata semua pernyataan yang telah lolos seleksi menjadi skala sikap yang akan digunakan dalam penelitian Skala yang digunakan berdasarkan skala Likert yaitu: pernyataan mendukung (favourable) terdiri dari 4 kategori yaitu;

- Sangat setuju (SS) dengan nilai 4,
 - Setuju (S) dengan nilai 3,
 - Tidak setuju (TS) dengan nilai 2,
 - Sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1,
- dengan pernyataan tidak mendukung (unfavourable) terdiri dari 4 kategori yaitu
- Sangat setuju (SS) dengan nilai 1,
 - Setuju (S) dengan nilai 2,
 - Tidak setuju (TS) dengan nilai 3,
 - Sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 4.

Penyusunan skala diawali dengan penyusunan kisi-kisi. Penyusunan kisi-kisi bertujuan agar skala yang dibuat mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian. Berikut ini kisi-kisi yang digunakan dalam penyusunan skala yaitu

a. Skala Perilaku Agresif

Tabel 3.1.Blue Print Perilaku Agresif

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Agresi Verbal	- Mengancam	1	5	8
		- Menghina	2	6	
		- Memaki	3	7	
		- Menggunjing	4	8	
2.	Agresi Fisik	- Meludahi	9	14	10
		- Memukul	10	15	
		- Menampar	11	16	
		- Menendang	12	17	

		- Membunuh	13	18	
3.	Agresi Kemarahan	- Marah	19 20	23	6
		- Benci	21 22	24	
4.	Agresi Permusuhan	- Dengki	25 26	29	6
		- Dendam	27 28	30	
Total					30

b. Skala Pola Asuh Otoritatif

Tabel 3.2.Blue Print Pola Asuh Otoritatif

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Demandingness & Responsiveness tinggi	- Kebutuhan Hidup	1 13 21 23 25	2 14 23 24 26	10
		-Kebutuhan Sekolah	7 31 37	8 32 38	6
		-Kebutuhan Bermain	3 5 9 29	4 6 10 30	8
		-Kebutuhan Sosial	11 15 17 19 33 35	12 16 18 20 34 36	12
Total					36

c. Skala Interaksi Teman Sebaya

Tabel 3.3 Blue Print Interaksi Teman Sebaya

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
	Interaksi Teman Sebaya	Keterbukaan	1,2,3,4,5,6,7,8, 9,10,11	22,23,24,25, 26,27,28,29, 30,31,32	22
		Kerjasama	12,13,14,15,16, 17	33,34,35,36,41 42	12
		Frekuensi Hubungan	18,19,20,21	37,38,39,40	8
Total					42

3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian selayaknya adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Validitas Alat Ukur

Validitas merupakan ukuran seberapa cermat suatu tes dapat melakukan fungsi ukurnya secara tepat dan cermat (*Azwar, 1997*). Suatu alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut mampu memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya penelitian.

Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkapkan dengan jitu gejala-gejala yang hendak diukur dan dapat menunjukkan dengan sebenarnya gejala-gejala atau bagian yang dapat diukur.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan item yang memenuhi syarat sebagai alat ukur perlu diuji kesahihan item dengan menggunakan SPSS Ver.16. Hasil yang diperoleh dari perhitungan tersebut, item yang dinyatakan sah akan digunakan untuk mengungkapkan data dalam penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis *Product Moment* , yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur. Skor total ialah

nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefesiensi dengan menggunakan validitas sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel x

$\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor dari seluruh item) dengan y

$\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap aitem x

$\sum y$: Jumlah skor seluruh tiap aitem y

N : Jumlah subjek

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitasian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik . Reliable artinya indek yang menunjukkan sejauhmana suatu skala dapat dipercaya atau dapat diandalkan . Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pengukuran

terdapat subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama. Reliabilitas skala dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan SPSS Ver.16.

Analisis reliabilitas skala pola asuh, interaksi teman sebaya dan perilaku agresif dapat dipakai metode *alpha cronbach's* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} : reliabilitas instrument
 k : banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma$: jumlah varian butir
 σ_t^2 : varian total

3.6 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode statistik. Pertimbangan penggunaan statistic digambarkan oleh *Gulford (Hadi,1993)* sebagai berikut:

1. Statistik memungkinkan pencatatan secara paling eksak data penyelidikan
2. Statistik memaksa penyelidik menganut tata piker dan tata kerja definit dan eksak.
3. Statistik menyediakan cara-cara meringkas data kedalam bentuk yang lebih banyak artinya dan lebih gampang mengerjakannya.

4. Statistik member dasar-dasar untuk menarik kesimpulan melalui proses yang mengikuti tata yang dapat diterima oleh ilmu pengetahuan.
5. Statistik memberikan landasan untuk meramalkan secara ilmiah tentang bagaimana suatu gejala terjadi dalam kondisi yang telah diketahui.
6. Statistik memungkinkan penyelidikan menganalisa, menguraikan sebab akibat yang kompleks dan rumit, yang tanpa statistik akan membingungkan dan kejadian yang sulit untuk diuraikan.

Penelitian ini menggunakan analisa statistik untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dengan menggunakan teknik *Multiple Regression* (regresi berganda). Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik *Multiple Regression* (regresi berganda), maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

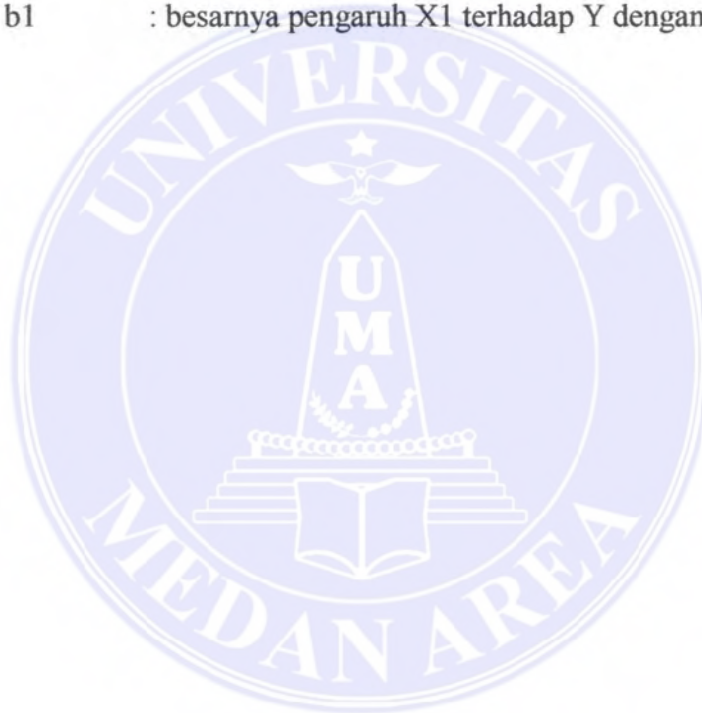
- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung artinya apakah pola asuh otoritatif dapat menerangkan timbulnya perilaku agresif

Penelitian ini menggunakan analisa statistik untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dengan menggunakan teknik korelasi Regresi. Korelasi regresi digunakan untuk melihat hubungan antara pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif dengan menggunakan rumus:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

- Y : kematangan karir
- X1 : pola asuh otoritatif
- X2 : interaksi teman sebaya
- b0 : besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0
- b1 : besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Ada hubungan antara pola asuh otoritatif (X1) dan interaksi teman sebaya (X2) terhadap perilaku agresif (Y) pada siswa. Dimana koefisien $r = 0.595$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,010$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara Pola asuh otoritatif, Interaksi teman sebaya dengan variabel terikat Perilaku agresif adalah sebesar $r^2 = 0.354$. Ini menunjukkan bahwa Perilaku agresif dibentuk oleh Pola asuh otoritatif dan Interaksi teman sebaya dengan kontribusi sebesar 35.40%.
2. Ada hubungan yang signifikan positif antara Pola asuh otoritatif (X1) dengan perilaku agresif (Y) dimana $r_{x1y} = -0,535$ dengan $P = 0,000$. Hal ini berarti bahwa semakin rendah pola asuh otoritatif maka semakin tinggi perilaku agresif. Dimana Koefisien r kuadrat pola asuh otoritatif dengan perilaku agresif adalah $r^2 = 0,286$ menunjukkan bahwa perilaku agresif dibentuk oleh pola asuh otoritatif dengan kontribusi 28,60%.
3. Ada hubungan signifikan positif antara interaksi teman sebaya (X2) dengan perilaku agresif (Y) dimana $r_{x1y} = 0,363$ dengan $P = 0,000$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi

perilaku agresif. Dimana koefisien $r^2 = 0,132$ menunjukkan bahwa perilaku agresif dibentuk oleh interaksi teman sebaya dengan kontribusi 13,20%.

5.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin bisa bermanfaat bagi pembaca yang ingin meneliti tentang perilaku agresif.

1. Kepada Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, Pola asuh otoritatif yaitu jenis pengasuhan yang cenderung tegas akan tetapi bersikap hangat dan penuh perhatian, tidak hanya memberikan tuntutan, namun juga tetap memperhatikan dan menerima kemampuan anak. Hal ini dikarenakan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif siswa.

2. Kepada Siswa

Siswa seharusnya memilih teman yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya agar tidak mendapat pengaruh yang buruk dalam berperilaku. Lebih selektif untuk memilih teman, agar tidak terpengaruh dengan teman yang berperilaku buruk (perilaku agresif)

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini meneliti pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Penelitian ini hanya menggunakan skala sebagai sumber data. Diharapkan ada penelitian serupa untuk memperbaiki dan menyempurnakan model penelitian ini dengan instrumen penelitian yang lebih beragam agar didapat hasil yang lebih akurat dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Diane E Papalia.dkk.2009.Human Development (Perkembangan Manusia). Buku 1 ed.10.Jakarta: Salemba Humanika
- Diane E Papalia.dkk.2009.Human Development (Perkembangan Manusia). Buku 2 ed.10.Jakarta: Salemba Humanika
- E.B Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak* Jilid 1 ed.6. (Alih Bahasa: Dr.Med. Meitasari Tjandrasan, dkk).Jakarta:Erlangga.
- E.B Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak* Jilid 2 ed.6. (Alih Bahasa: Dr.Med. Meitasari Tjandrasan, dkk).Jakarta:Erlangga.
- James P, Chaplin. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Krahe Barabar.2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Marlina Erny.S. 2008. *Hubungan Antara Emosi Dasar Negatif dengan Kecendrungan Tingkah Laku Agresif Remaja di Sekolah Pada siswa SMA Pemda Langkat Kec.Bahorok. Medan : Universitas Medan Area* Disertasi tidak dipublikasikan.
- Marsuzanti,Ella.2011.*Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMA Negeri 12 Banda Aceh*.Medan: Universitas Medan Area Disertasi tidak dipublikasikan.
- Okky Wicaksono.2014. *Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Gugus Jenderal Sudirman, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen*. Diakses dari <https://www.google.com/>. Pada Tanggal 11 Februari 2016. Jam 13.40 WIB
- Ria Krisnamurti.2012.*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VB SD Negeri Pujokusuman 1 Tahun Ajaran 2012/2013*.Diakses dari <https://www.google.com/>.Pada Tanggal 04 Juni 2016. Jam 12.30 WIB
- Sarwono Wirawan Sarlito.2002.*Individual dan Teori – Teori Psikologi Sosial*. Jakarta:Balai pustaka.
- Sarwono Wirawan Sarlito.2008. *Teori – Teori Psikologi Sosial*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Santrock W John.2007.Perkembangan Anak. Buku Edisi Ketujuh,Jilid dua. Jakarta :Erlangga

Wicaksono, Okky.2014. Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Jenderal Sudirman, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen.





DATA IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini sesuai dengan keadaan diri adik-adik :

1. Nama :
2. Kelas :
3. Jenis Kelamin :

1. Pada lembar-lembar berikut terdapat angket yang berisi pernyataan yang menyangkut kehidupan anda sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti sebelum anda mengisi atau memberi jawaban.
3. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang anda berikan semuanya benar. Oleh karena itu jawablah sesuai dengan keadaan yang terjadi pada diri anda.
4. Cara mengisi pernyataan adalah , anda diminta untuk memilih salah satu dari alternatif jawaban yang tersedia dengan memberi tanda (X) pada kolom yang tersedia. Adapun cara menjawab dan pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut :

SS : Bila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan kondisi anda
S : Bila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan kondisi anda
TS : Bila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan kondisi anda
STS : Bila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan kondisi

Anda

Misalnya :

NO	Pernyataan	SS	S	TS
1.	Saya suka bermain dengan teman-teman		X	

ANGKET PERILAKU AGRESIF

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya marah jika teman tidak memberikan apa yang saya minta				
2	Saya mengejek teman yang lebih miskin dari saya				
3	Jika teman berbuat salah kepada saya, saya akan memakinya				
4	Saya menceritakan kekurangan teman saya				
5	Saya tidak memukul teman yang tidak memberikan yang saya minta				
6	Saya tidak pernah mengejek teman saya yang lebih miskin				
7	Apabila teman berbuat salah kepada saya, saya tidak akan memakinya				
8	Saya tidak pernah menceritakan kekurangan teman saya				
9	Ketika teman saya berbuat salah, saya akan meludahi				
10	Saya akan memukul teman yang menjadi musuh dalam kehidupan saya				
11	Saya akan menampar teman saya apabila dia mengejek saya				
12	Saya merasa puas setelah saya meluapkan emosi saya dengan menendang meja				
13	Saya merasa menjadi orang hebat saat saya berhasil menganiaya musuh saya				
14	Saya tidak akan membalas perbuatan teman saya				
15	Saya tidak akan memukul teman yang menjadi musuh saya				
16	Apabila ada teman yang mengejek saya, saya hanya tersenyum saja				
17	Ketika saya emosi saya hanya berdiam diri saja				
18	Saya merasa bersalah apabila menyakiti teman saya				
19	Apabila hp saya dijatuhkan teman saya akan memarahinya				
20	Saya akan membanting benda disekitar saya jika saya marah				
21	saya sangat membenci dia karena telah menyakiti saya				
22	saya tidak suka dengan orang yang sombong				
23	Saya tidak benci ketika kawan menjelek-jelekan keadaan saya				
24	Saya tidak pernah peduli dengan apa yang diceritakan orang tentang saya				
25	Saya tidak suka melihat teman lebih kaya dari saya				
26	Saya iri ketika teman saya selesai mengerjakan tugas				
27	Ketika saya tersakiti saya tidak akan bisa memaafkannya				
28	Ketika saya teringat tentang kenangan buruk itu saya merasa dendam dengan seseorang				

29	Saya tidak iri apabila teman lebih kaya daripada saya				
30	Saya selalu memaafkan teman yang telah menyakiti saya				

POLA ASUH OTORITATIF

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Orang tua meminta laporan uang saku				
2	Orang tua tidak memberikan uang saku dan juga tidak mengecek penggunaannya				
3	Orang tua mengizinkan saya bermain dengan siapapun dan menanyakan dengan siapa saya bermain				
4	Orang tua tidak mengizinkan saya bermain dengan siapa pun				
5	Orang tua mengizinkan saya menonton televisi, tetapi juga mengingatkan untuk belajar saat jam belajar tiba				
6	Orang tua tidak pernah mengizinkan saya menonton televisi				
7	Orang tua memberikan keperluan alat sekolah dan meminta untuk merawatnya				
8	Saya tidak pernah diberi keperluan alat sekolah saya				
9	Orang tua memberikan permainan yang saya butuhkan dan meminta berhati-hati dalam menggunakannya				
10	Orang tua tidak pernah memberikan saya permainan yang saya butuhkan				
11	Orang tua mengajarkan saya berani berpendapat dan memperhatikan sopan santun				
12	Orang tua tidak pernah mengajarkan saya sopan santun				
13	Orang tua membolehkan saya keluar rumah dengan cara ijin terlebih dahulu				
14	Orang tua tidak membolehkan saya keluar rumah				
15	Ketika saya berbuat salah, orang tua menegur dengan santun dan mengarahkan saya untuk tidak mengulangnya				
16	Ketika saya salah orang tua tidak pernah menegur saya				
17	Orang tua membebaskan saya berbicara dengan mereka, asalkan dengan sopan santun				
18	Orang tua tidak membebaskan saya berbicara dengan mereka				
19	Jika saya berselisih paham dengan teman, orang tua menanyakan masalahnya dan memberikan saran kepada saya				
20	Saya tidak pernah ditanya orang tua apa bila saya berselisih paham dengan teman				
21	Orang tua meminta saya untuk tidak jajan sembarangan dan saya dibekali makanan dari rumah				

22	Saya tidak pernah dibekali makanan dari rumah				
23	Orang tua menanamkan saya untuk bangun pagi dengan cara membangunkan secara lembut				
24	Saya tidak pernah dibangunkan pagi hari oleh orang tua				
25	Orang tua memberikan penjelasan tentang masa depan saya, dan membebaskan untuk memilih cita-cita saya sendiri				
26	Orang tua tidak membebaskan saya untuk memilih cita-cita saya sendiri				
27	Orang tua meminta untuk makan dengan tangan kanan, dan apabila salah, mereka mengingatkan dengan cara yang lembut				
28	Orang tua tidak pernah mengingatkan saya apabila saya salah				
29	Orang tua membebaskan saya beraktivitas setelah pulang sekolah dan juga menanyakan keadaan saya setiap hari				
30	Orang tua tidak membebaskan saya beraktivitas setelah berpulang sekolah				
31	Orang tua meminta saya belajar ketika akan ulangan dan akan menerima apapun hasil ulangannya				
32	Orang tua saya tidak pernah mengingatkan saya untuk belajar				
33	Orang tua selalu mengajak bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu dan saya diberi kesempatan untuk memutuskan				
34	Orang tua tidak pernah bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu				
35	Orang tua membebaskan saya untuk memilih teman, asalkan positif				
36	Orang tua tidak membebaskan saya untuk berteman				
37	Orang tua membebaskan saya ikut kegiatan, tetapi orang tua juga memantaunya				
38	Orang tua tidak membebaskan saya untuk mengikuti kegiatan				

INTERAKSI TEMAN SEBAYA

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya memiliki banyak teman yang sesuai dengan saya				
2	Saya senang bermain dengan teman yang berbeda desa dengan saya				
3	Saya memiliki banyak teman yang tidak seusia dengan saya				
4	Saya senang bermain dengan teman yang tidak seusia dengan saya				
5	Saya tidak memilih teman berdasarkan keadaan ekonomi				
6	Saya bermain dengan teman yang tidak seusia dengan saya				
7	Saya sering bermain dengan teman seusia dengan saya				
8	Saya mudah akrab dengan teman baru dalam kelompok				
9	Saya bermain dengan teman yang berbeda agama dengan saya				
10	Saya mudah akrab dengan teman baru				
11	Kelompok bermain saya terdiri dari laki-laki dan perempuan				
12	Saya mengerjakan tugas bersama teman-teman				
13	Saya tidak suka bermain sendirian di rumah				
14	Saya dapat bekerjasama dengan teman yang baru saya kenal				
15	Saya dan teman saling membantu dalam menyelesaikan permainan				
16	Saya mendatangi teman yang sedang kesusahan				
17	Saya berbagi mainan dengan teman dekat saya				
18	Saya bermain permainan yang sesuai dengan usia saya secara berkelompok				
19	Saya bermain ketika pulang sekolah dengan teman-teman saya				
20	Saya menginap di rumah teman				
21	Saya bermain hingga dari pagi hingga sore hari di waktu libur sekolah				
22	Saya tidak memiliki teman yang seusia saya				
23	Saya tidak suka bermain dengan teman yang berbeda desa				
24	Saya tidak memiliki teman yang banyak yang sesuai dengan umur saya				
25	Saya tidak senang bermain dengan teman yang seusia saya				
26	Saya memilih teman yang sesuai dengan keadaan ekonomi				

27	Saya tidak pernah berteman dengan teman yang tidak seumuran dengan saya				
28	Saya tidak pernah bermain dengan teman sesuai dengan saya				
29	Saya tidak mudah akrab dengan teman baru dala kelompok				
30	Saya tidak pernah berteman dengan teman yang berbeda agama				
31	Saya tidak mudah akrab dengan teman baru				
32	Kelompok berteman saya hanya perempuan				
33	Saya tidak pernah mengerjakan tugas bersama dengan teman				
34	Saya senang bermain sendiri di rumah				
35	Saya tidak dapat bekerja sama dengan teman baru				
36	Saya dengan teman tidak pernah saling membantu untuk menyelesaikan tugas				
37	Saya tidak pernah bermain permainan dengan usia saya				
38	Ketika pulang sekolah saya tidak bermain dengan teman-teman				
39	Saya tidak pernah menginap di rumah teman				
40	Saya tidak bermain sampai sore ketika hari libur				
41	Saya tidak peduli dengan teman yang susah				
42	Saya tidak pernah berbagi mainan dengan teman				





ANGKET PERILAKU AGRESIF

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya marah jika teman tidak memberikan apa yang saya minta				
2	Saya mengejek teman yang lebih miskin dari saya				
3	Jika teman berbuat salah kepada saya, saya akan memakinya				
4	Saya menceritakan kekurangan teman saya				
5	Saya tidak memukul teman yang tidak memberikan yang saya minta				
6	Saya tidak pernah mengejek teman saya yang lebih miskin				
7	Apabila teman berbuat salah kepada saya, saya tidak akan memakinya				
8	Saya tidak pernah menceritakan kekurangan teman saya				
9	Ketika teman saya berbuat salah, saya akan meludahi				
10	Saya akan memukul teman yang menjadi musuh dalam kehidupan saya				
11	Saya merasa puas setelah saya meluapkan emosi saya dengan menendang meja				
12	Saya merasa menjadi orang hebat saat saya berhasil menganiaya musuh saya				
13	Saya tidak akan membalas perbuatan teman saya				
14	Ketika saya emosi saya hanya berdiam diri saja				
15	Apabila hp saya dijatuhkan teman saya akan memarahinya				
16	saya sangat membenci dia karena telah menyakiti saya				
17	Saya tidak benci ketika kawan menjelek-jelekan keadaan saya				
18	Saya tidak pernah peduli dengan apa yang diceritakan orang tentang saya				
19	Saya iri ketika teman saya selesai mengerjakan tugas				
20	Ketika saya tersakiti saya tidak akan bisa memaafkannya				
21	Ketika saya teringat tentang kenangan buruk itu saya merasa dendam dengan seseorang				
22	Saya tidak iri apabila teman lebih kaya daripada saya				

POLA ASUH OTORITATIF

No	Pernyataan	SS	ST	S	STS
1	Orang tua meminta laporan uang saku				
2	Orang tua tidak memberikan uang saku dan juga tidak mengecek penggunaannya				
3	Orang tua mengizinkan saya bermain dengan siapapun dan menanyakan dengan siapa saya bermain				
4	Orang tua tidak mengizinkan saya bermain dengan siapa pun				
5	Orang tua mengizinkan saya menonton televisi, tetapi juga mengingatkan untuk belajar saat jam belajar tiba				
6	Orang tua tidak pernah mengizinkan saya menonton televisi				
7	Orang tua memberikan keperluan alat sekolah dan meminta untuk merawatnya				
8	Orang tua memberikan permainan yang saya butuhkan dan meminta berhati-hati dalam menggunakannya				
9	Orang tua tidak pernah memberikan saya permainan yang saya butuhkan				
10	Orang tua membolehkan saya keluar rumah dengan cara ijin terlebih dahulu				
11	Orang tua tidak membolehkan saya keluar rumah				
12	Ketika saya berbuat salah, orang tua menegur dengan santun dan mengarahkan saya untuk tidak mengulanginya				
13	Ketika saya salah orang tua tidak pernah menegur saya				
14	Jika saya berselisih paham dengan teman, orang tua menanyakan masalahnya dan memberikan saran kepada				
15	Saya tidak pernah di Tanya orang tua apa bila saya berselisih paham dengan teman				
16	Saya tidak pernah dibekali makanan dari rumah				
17	Orang tua menanamkan saya untuk bangun pagi dengan cara membangunkan secara lembut				

18	Saya tidak pernah dibangunkan pagi hari oleh orang tua				
19	Orang tua tidak membebaskan saya untuk memilih cita-cita saya sendiri				
20	Orang tua tidak pernah mengingatkan saya apabila saya salah				
21	Orang tua membebaskan saya beraktivitas setelah pulang sekolah dan juga menanyakan keadaan saya setiap hari				
22	Orang tua meminta saya belajar ketika akan ulangan dan akan menerima apapun hasil ulangannya				
23	Orang tua saya tidak pernah mengingatkan saya untuk belajar				
24	Orang tua selalu mengajak bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu dan saya diberi kesempatan untuk memutuskan				
25	Orang tua tidak pernah bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu				
26	Orang tua membebaskan saya untuk memilih teman, asalkan positif				
27	Orang tua tidak membebaskan saya untuk berteman				
28	Orang tua membebaskan saya ikut kegiatan, tetapi orang tua juga memantaunya				

INTERAKSI TEMAN SEBAYA

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang bermain dengan teman yang berbeda desa dengan saya				
2	Saya memiliki banyak teman yang tidak seusia dengan saya				
3	Saya senang bermain dengan teman yang tidak seusia dengan saya				
4	Saya tidak memilih teman berdasarkan keadaan ekonomi				
5	Saya bermain dengan teman yang tidak seusia dengan saya				
6	Saya mudah akrab dengan teman baru dalam kelompok				
7	Saya dan teman saling membantu dalam menyelesaikan permainan				
8	Saya mendatangi teman yang sedang kesusahan				
9	Saya berbagi mainan dengan teman dekat saya				
10	Saya menginap di rumah teman				
11	Saya bermain hingga dari pagi hingga sore hari di waktu libur sekolah				
12	Saya tidak suka bermain dengan teman yang berbeda desa				
13	Saya tidak memiliki teman yang banyak yang sesuai dengan umur saya				
14	Saya tidak senang bermain dengan teman yang seusia saya				
15	Saya tidak pernah berteman dengan teman yang berbeda agama				
16	Saya tidak mudah akrab dengan teman baru				
17	Kelompok berteman saya hanya perempuan				
18	Saya tidak pernah mengerjakan tugas bersama dengan teman				
19	Saya senang bermain sendiri di rumah				
20	Saya dengan teman tidak pernah saling membantu untuk menyelesaikan tugas				
21	Saya tidak pernah bermain permainan dengan usia saya				
22	Ketika pulang sekolah saya tidak bermain dengan teman-teman				
23	Saya tidak bermain sampai sore ketika hari libur				
24	Saya tidak peduli dengan teman yang susah				
25	Saya tidak bermain sampai sore ketika hari libur				
26	Saya tidak peduli dengan teman yang susah				